AL-DYAS
Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat

p-ISSN : 2964-4992
e-ISSN : 2964-4984

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/aldyas.v4i2.6153

# PERSEPSI GURU GEOGRAFI TENTANG PENERAPAN PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK PADA SMA NEGERI DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR, PROVINSI RIAU

# Geography Teachers' Perceptions of the Implementation of the Sekolah Penggerak Program at Public Senior High Schools in Indragiri Hilir Regency, Riau Province

**Epa Triska & Yurni Suasti**
Universitas Negeri Padang
epatriska24@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Apr 25, 2025 | May 22, 2025 | Jun 3, 2025 | Jun 8, 2025 |

**Abstract**

The *Sekolah Penggerak* Program is a strategic government initiative aimed at transforming the education system through holistic interventions at the school level. However, variations in school contexts and resource readiness have led to differing perceptions regarding its implementation. This study aims to describe geography teachers' perceptions of the *Sekolah Penggerak* Program, focusing on aspects of understanding, intervention application, impact, and implementation challenges. A descriptive qualitative approach was employed, using purposive sampling to select 26 informants from five state senior high schools implementing the program in Indragiri Hilir Regency, Riau Province. Data were collected through interviews and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that geography teachers have a solid understanding of the program's


Al-DYAS is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

core components. Dialogical mentoring from facilitators, intensive training, and active participation in learning communities have contributed to enhanced teacher competence and collaboration. A shift in learning paradigms toward more student-centered and active approaches is evident, marked by the use of assessment-based planning, reflective practices, and the integration of technology. Nonetheless, limited infrastructure, administrative workload, and disparities in teacher readiness pose significant implementation challenges. Despite these obstacles, teachers demonstrate a strong commitment to continuous adaptation. These findings highlight the need for responsive education policies and sustained teacher capacity development programs to support the successful transformation of education at the school level.

**Keywords:** Teacher Perceptions; *Sekolah Penggerak* Program; Geography; Curriculum Implementation; Education Transformation

**Abstrak:** Program Sekolah Penggerak merupakan inisiatif strategis pemerintah dalam mentransformasi sistem pendidikan melalui intervensi holistik pada satuan pendidikan. Namun, perbedaan konteks sekolah dan kesiapan sumber daya menimbulkan variasi persepsi terhadap implementasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru geografi terhadap penerapan Program Sekolah Penggerak, meliputi aspek pemahaman, penerapan intervensi, dampak, serta kendala pelaksanaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* dengan teknik *purposive sampling* untuk menentukan 26 informan dari lima SMA Negeri pelaksana Program Sekolah Penggerak di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru geografi memiliki pemahaman yang baik terhadap substansi program. Pendampingan yang dialogis dari fasilitator, pelatihan intensif, serta komunitas belajar berkontribusi pada peningkatan kompetensi dan kolaborasi antar guru. Paradigma pembelajaran mulai bergeser ke arah yang lebih aktif dan berpusat pada siswa, dengan penerapan perencanaan berbasis asesmen dan refleksi, serta pemanfaatan teknologi. Namun, keterbatasan infrastruktur, beban administrasi, dan disparitas kesiapan guru menjadi hambatan dalam implementasi. Meskipun demikian, guru menunjukkan komitmen tinggi untuk terus beradaptasi. Temuan ini menggarisbawahi perlunya penguatan kebijakan pendidikan yang responsif dan kesinambungan program pengembangan kapasitas guru guna mendukung keberhasilan transformasi pendidikan di tingkat sekolah.

**Kata Kunci**: Persepsi Guru; Program Sekolah Penggerak; Geografi; Implementasi Kurikulum; Transformasi Pendidikan

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Program Sekolah Penggerak merupakan inisiatif transformasi pendidikan yang berfokus pada penguatan kepemimpinan, peningkatan kompetensi guru, dan optimalisasi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik.

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Nomor 6555/C/HK.00/2021 dan Nomor 0301/C/HK.00/2022 tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak, tercatat sebanyak 2.500 sekolah pada angkatan I dan 6.779 sekolah pada angkatan II yang telah ditetapkan sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak di berbagai kabupaten/kota di Indonesia dari semua jenjang pendidikan (Kementerian Pendidikan, 2021, 2022).

Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu wilayah pelaksana Program Sekolah Penggerak yang memiliki karakteristik geografis dan sosial yang khas serta aksesibilitas yang beragam, sehingga dapat memberikan gambaran tentang bagaimana Program Sekolah Penggerak diimplementasikan dalam konteks daerah non-perkotaan. Di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, terdapat 44 SMA yang terdiri atas 23 SMA negeri dan 21 SMA swasta (Badan Pusat Statistik, 2023). Dari jumlah tersebut, 5 SMA negeri telah ditetapkan sebagai Sekolah Penggerak pada Angkatan I dan II melalui seleksi kepala satuan pendidikan, yaitu : SMAN 1 Gaung Anak Serka, SMAN 1 Tempuling, SMAN 2 Tembilahan, SMAN Bina Bhakti Sapat, dan SMAN IT Syech Walid Thaib Shaleh Indragiri.

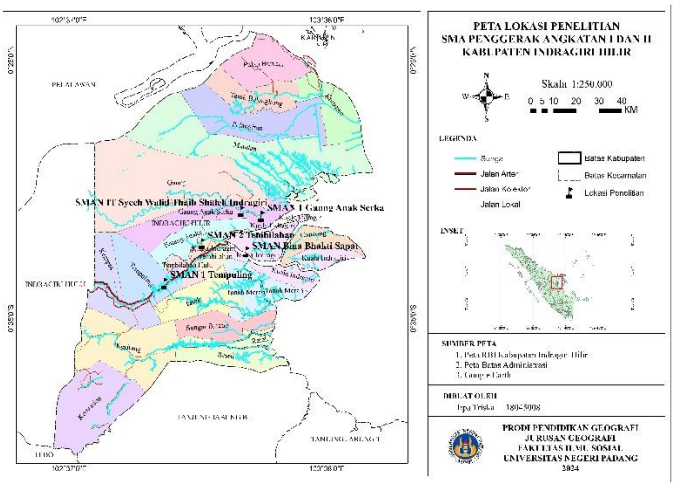
Guru memegang peranan kunci dalam keberhasilan program ini. Persepsi guru terhadap suatu kebijakan pendidikan sangat mempengaruhi keberhasilan implementasinya di lapangan. Terutama guru geografi, yang berperan dalam mengembangkan pemahaman spasial dan karakter siswa melalui pendekatan kontekstual. Sayangnya, hingga saat ini masih terbatas kajian yang secara khusus mengangkat perspektif guru geografi terhadap pelaksanaan PSP, khususnya di wilayah dengan tantangan geografis seperti Kabupaten Indragiri Hilir.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang mendalam terhadap persepsi guru geografi di daerah non-perkotaan dengan kompleksitas akses pendidikan, serta integrasi perspektif implementasi kebijakan, tantangan pembelajaran, dan inovasi digital. Penelitian ini juga menggunakan data kualitatif dari lima sekolah penggerak secara simultan, memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan kontekstual.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru geografi terhadap penerapan Program Sekolah Penggerak di SMA Negeri Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Fokus penelitian mencakup pemahaman terhadap intervensi program, dampak pelaksanaan, serta kendala yang dihadapi guru dalam implementasinya di sekolah masing-masing.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam persepsi guru geografi terhadap penerapan Program Sekolah Penggerak (PSP) di SMA Negeri Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling* berdasarakan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan PSP, yang terdiri dari 6 guru geografi dan 20 informan pendukung (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru lain, dan siswa). Penelitian dilakukan di 5 SMA Negeri pelaksana Program Sekolah Penggerak Angkatan I dan II di Kabupaten Indragiri Hilir. Peta lokasi penelitian bisa dilihat sebagai berikut :




**Gambar 1. Lokasi Penelitian**

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL

### 1. Persepsi Guru Geografi Terhadap Penerapan Intervensi Program Sekolah Penggerak

#### a. Pemahaman Tentang Program Sekolah Penggerak

Pemahaman guru geografi terhadap Program Sekolah Penggerak (PSP) menunjukkan bahwa mayoritas informan memahami program ini sebagai upaya transformasi pendidikan yang dirancang untuk mendorong perubahan menyeluruh di

satuan pendidikan. Para guru menunjukkan bahwa mereka memahami tujuan utama Program Sekolah Penggerak, yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, memperkuat karakter, serta mendorong peran aktif guru dalam pengembangan sekolah.

Ibu SI (35 tahun), guru geografi SMAN Bina Bhakti Sapat menyatakan bahwa Program Sekolah Penggerak merupakan langkah positif untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Beliau berpendapat :

"*Program Sekolah Penggerak sangat bagus karena mendorong perubahan cara berpikir dan praktik mengajar yang lebih berpusat pada siswa.*"

Ibu NY (39 tahun), guru geografi SMAN 2 Tembilahan juga memiliki pandangan yang positif. Beliau mengatakan :

*"Program ini sangat membantu guru berkembang, karena kami diajak untuk terus belajar dan beradaptasi. Kita jadi terbiasa membuat modul ajar sendiri dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa."*

Ibu MU (37 tahun), guru geografi SMAN IT Syech Walid Thaib Shaleh Indragiri menambahkan bahwa Program Sekolah Penggerak adalah program yang secara prinsip sangat baik karena bertujuan menciptakan siswa yang berkarakter. Beliau berpendapat:

*"PSP ini cukup baik. Ini kan program kolaborasi antara Kemendikbud dengan pemerintah daerah ya, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa dan mewujudkan siswa yang berkarakter Profil Pelajar Pancasila."*

Begitupun dengan pemahaman kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru lainnya, secara keseluruhan informan memiliki persepsi yang positif terhadap Program Sekolah Penggerak ini.

**b. Pendampingan Konsultatif dan Asimetris**

Berdasarkan hasil wawancara, para guru geografi dan informan lainnya menyampaikan bahwa bentuk pendampingan yang diterima selama program berlangsung sangat membantu mereka dalam memahami serta mengimplementasikan kebijakan Program Sekolah Penggerak di sekolah.

Ibu MA (42 tahun), guru geografi SMAN 1 Gaung Anak Serka menjelaskan bahwa pendampingan dilakukan dalam bentuk pelatihan, diskusi, dan kunjungan langsung ke sekolah oleh fasilitator. Beliau menyatakan:

"*Pendampingannya dilakukan secara daring dan luring. Kalau daring itu biasanya via zoom, kalau luring fasilitator datang ke sekolah. Fasilitator sangat terbuka dan membantu kami berdiskusi mengenai kendala dan solusi pembelajaran.*"

Ibu RF (31 tahun), guru geografi SMAN 1 Tempuling menilai bahwa pendekatan fasilitator sangat bersifat dialogis. Beliau menjelaskan:

"*Mereka tidak hanya sekedar memberi arahan sepihak, tapi juga lebih banyak berdiskusi dengan kami. Hal ini membuat kami merasa dihargai dan lebih semangat menjalankan program.*"

Didukung oleh pendapat Ibu SB (51 tahun), kepala sekolah SMAN IT Syech Walid Thaib Shaleh Indragiri yang menyampaikan bahwa tim sekolah merasa terbantu dengan keberadaan fasilitator yang secara aktif mendampingi sekolah. Beliau menyatakan:

"*Kami mendapatkan pendampingan dari fasilitator daerah dan tim pusat. Berupa coaching one on one antara kepala sekolah dan pelatih ahli, lokakarya, coaching komite pembelajaran, Project Management Office (PMO) untuk kepala sekolah dan komite pembelajaran, maupun bentuk pendampingan lain seperti pelatihan yang diberikan fasilitator kepada guru-guru di sekolah kami, baik secara daring maupun luring. Fasilitator tidak hanya memberi arahan, tetapi juga mendampingi kami secara aktif dalam menyusun program, melakukan refleksi, hingga mengatasi kendala yang kami hadapi. Hal ini sangat membantu kami*".

**c. Penguatan Sumber Daya Manusia di Sekolah**

Berdasarkan hasil wawancara, guru geografi dan informan lainnya menyatakan bahwa selama pelaksanaan program, mereka mengikuti berbagai pelatihan dan pendampingan yang membantu mereka mengembangkan kompetensi, baik dalam pengelolaan pembelajaran maupun pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka.

Ibu MU (37 tahun), guru geografi SMAN IT Syech Walid Thaib Shaleh mengungkapkan bahwa dirinya mengikuti berbagai pelatihan, baik secara daring maupun tatap muka. Beliau menyatakan :

"*Ada pelatihan yang dilakukan secara online dan ada juga yang bertatap muka langsung. Semua pelatihan berhubungan dengan paradigma baru seperti menyusun modul ajar, pembelajaran berdiferensiasi, proyek P5, sampai penggunaan PMM dan asesmen.*"

Ibu RF (31 tahun), guru geografi SMAN 1 Tempuling menambahkan bahwa pelatihan dalam program ini bersifat terus-menerus dan menyentuh banyak aspek pengajaran. Beliau menyatakan:

"*Kegiatannya itu berupa pelatihan dan pendampingan intensif oleh fasilitator dan pengawas. Ada juga refleksi rutin yang membuat kami lebih sadar akan kekuatan dan kelemahan dalam mengajar. Pelatihannya diberikan melalui zoom dan PMM, ada juga yang secara langsung seperti IHT. Selain itu, ada dibentuk juga komunitas belajar guru yang aktif berdiskusi dan untuk berbagi praktik baik.*"

Didukung oleh pendapat Ibu LM (55 tahun), wakil kepala sekolah SMAN 1 Gaung Anak Serka yang menyampaikan bahwa penguatan SDM dilakukan melalui pelatihan, workshop, diskusi, serta pemberdayaan guru sebagai agen perubahan. Beliau menyatakan:

"*Penguatan SDM untuk guru sendiri kami lakukan dengan pelatihan dan workshop secara luring maupun daring, diskusi dan kolaborasi, umpan balik dan evaluasi, pengembangan proyek pembelajaran, dan pemberdayaan guru sebagai agen perubahan*."

Guru mata pelajaran lain juga menyampaikan bahwa pelatihan yang mereka ikuti dalam rangka Program Sekolah Penggerak tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka tentang kurikulum baru, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih reflektif dan kreatif. Ibu AS (36 tahun), guru sosiologi SMAN 2 Tembilahan menyatakan:

"*Intinya semua pelatihan yang dilaksanakan itu sangat relevan dan mendorong kami untuk berpikir kritis terhadap praktik mengajar kami sendiri. Kami jadi terbiasa berbagi praktik baik dan mencoba pendekatan-pendekatan baru yang sebelumnya belum pernah kami terapkan.*"

**d. Pembelajaran dengan Paradigma Baru**

Salah satu fokus utama dalam Program Sekolah Penggerak adalah penerapan pembelajaran dengan paradigma baru, yaitu pembelajaran yang berpihak kepada siswa, diferensiasi, berbasis proyek, serta mengacu pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila. Dari hasil wawancara, para guru geografi menyampaikan bahwa mereka telah berupaya menerapkan pendekatan ini di kelas meskipun masih menghadapi sejumlah tantangan teknis maupun kultural.

Ibu MU (37 tahun), guru geografi SMAN IT Syech Walid Thaib Shaleh Indragiri menyatakan bahwa pendekatan baru dalam pembelajaran mendorongnya untuk lebih kreatif dan fleksibel dalam mengajar. Beliau menyebutkan :

"*Dalam pembelajaran sehari-hari, saya berusaha menerapkan paradigma baru dengan lebih menekankan keaktifan dan partisipasi siswa. Jadi tidak lagi berpusat pada guru seperti sebelumnya. Saya mulai memberikan ruang kepada siswa untuk berpikir kritis, mengamati, berdiskusi, dan*

*menyampaikan pendapat mereka. Saya terapkan metode yang kontekstual dan fleksibel. Saya lebih menekankan kombinasi antara ceramah singkat, diskusi, dan permainan edukatif ringan*."

Ibu MA (42 tahun), guru geografi SMAN 1 Gaung Anak Serka juga memiliki pendapat yang serupa. Beliau menyatakan :

"*Menurut saya pembelajaran menjadi lebih fleksibel, memfasilitasi perbedaan gaya belajar siswa, serta lebih menekankan pada keterampilan berpikir kritis dan refleksi.*"

Ibu RF (31 tahun), guru geografi dari SMAN 1 Tempuling menyampaikan bahwa perubahan paradigma mengajar memang terasa signifikan dan memaksanya keluar dari kebiasaan mengajar sebelumnya. Beliau mengatakan :

"*Kalau dulu saya terkesan lebih banyak ceramah, sekarang harus membuat siswa aktif dan itu tidak selalu mudah, tapi memang hasilnya lebih terasa. Anak jadi lebih percaya diri.*"

Dari sisi siswa, sebagian besar mengungkapkan bahwa mereka menyukai pola pembelajaran baru yang lebih aktif dan variatif. Seorang siswa dari SMAN 2 Tembilahan, NW (17 tahun) menyampaikan :

"*Belajarnya terasa cukup aktif. Kami sering diajak berdiskusi, membuat proyek, dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Jadi nggak cuma mendengar penjelasan guru aja.*"

Siswa lain dari SMAN IT Syech Walid Thaib Shaleh Indragiri, RR (17 tahun) mengatakan :

"*Pengalamannya cukup menyenangkan. Walaupun kami tinggal di lingkungan pesantren dan akses internet yang terbatas, tapi guru-guru tetap berusaha membuat pembelajaran lebih aktif dan tidak membosankan. Di pelajaran geografi, kami sering kerja kelompok, diskusi, dan kadang membuat proyek manual seperti peta atau poster. Kalau lagi bisa pakai proyektor, guru kadang menyampaikan materi dengan powerpoint dan kadang juga memutar video tentang materi yang sedang dibahas.*"

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran dengan paradigma baru telah diadaptasi oleh para guru geografi di sekolah penggerak. Meskipun tidak semua berjalan mulus, dan beberapa guru masih mengombinasikan pendekatan lama dan baru, namun secara umum mereka mulai memahami esensi dari pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan relevan bagi kebutuhan siswa. Perspektif siswa yang merasa lebih dihargai, dilibatkan, dan aktif, turut menguatkan bahwa paradigma baru mulai membentuk ekosistem belajar yang lebih positif dan partisipatif.

**e. Perencanaan Berbasis Data**

Melalui pendekatan perencanaan berbasis data, sekolah diarahkan untuk mengambil keputuasan berdasarkan data faktual yang diperoleh dari data rapor pendidikan, capaian siswa, kehadiran guru, sarana dan prasarana serta data lain yang mendukung peningkatan mutu pendidikan. Perencanaan berbasis data bukan hanya untuk pengambilan keputusan di level manajemen sekolah, tapi juga untuk guru dalam merancang pembelajaran yang tepat sasaran dan berdampak.

Ibu NY (39 tahun), guru geografi SMAN 2 Tembilahan menjelaskan bahwa data hasil asesmen siswa digunakan untuk menyusun modul ajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Beliau menyatakan :

"*Biasanya ibu lihat dari hasil asesmen awal, siswa mana yang cepat paham dan mana yang butuh waktu lebih. Itu ibu jadikan dasar buat bikin kelompok belajar atau penyesuaian dalam metode mengajar.*"

Senada dengan itu, Ibu RF (31 tahun), guru geografi SMAN 1 Tempuling mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran kini lebih terarah karena berbasis data. Beliau menyatakan:

"*Saya jadi tahu kebutuhan siswa dari asesmen diagnostik dan juga dari refleksi setelah mengajar. Semua itu saya catat dan jadikan acuan untuk pembelajaran berikutnya.*"

Ibu SI (35 tahun), guru geografi SMAN Bina Bhakti Sapat juga mengungkapkan bahwa data asesmen tidak hanya digunakan untuk pembelajaran, tetapi juga untuk program pengembangan guru. Beliau menjelaskan :

"*Kalau siswa banyak kesulitan di topik tertentu dari hasil asesmen tersebut, saya akan evaluasi modulnya. Kalau perlu, kami adakan pelatihan guru internal untuk bahas cara mengajarnya.*"

Guru mata pelajaran lain juga mengungkapkan bahwa data membuat pembelajaran lebih terarah. Ibu AS (36 tahun), guru sosiologi SMAN 2 Tembilahan menyampaikan:

"*Kami menggunakan hasil asesmen formatif, observasi, dan rapor pendidikan sebagai dasar merancang pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk membuat pembelajaran lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan nyata siswa.*"

Dari sisi manajemen sekolah, Ibu L (56 tahun) kepala sekolah SMAN Bina Bhakti Sapat menyatakan bahwa data menjadi dasar dalam menyusun program sekolah. Adapun pendapat beliau :

"*Kami menggunakan data dari rapor pendidikan, hasil asesmen, kehadiran siswa, dan juga catatan guru untuk membuat program sekolah. Meski data kami belum terlalu kompleks, tapi itu menjadi pijakan kami untuk membuat kebijakan yang lebih tepat sasaran*."

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa bahwa guru geografi, guru lainnya dan kepala sekolah/wakil kepala sekolah sudah menerapkan perencanaan berbasis data, baik dalam perencanaan pembelajaran maupun program sekolah. Mereka menggunakan data hasil asesmen, refleksi pembelajaran, kehadiran, observasi, dan data rapor pendidikan sebagai acuan.

**f. Digitalisasi Sekolah**

Digitalisasi sekolah merupakan salah satu elemen penting dalam Program Sekolah Penggerak yang bertujuan untuk mendorong pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar guru dan pimpinan sekolah telah berupaya mengintegrasikan teknologi digital dalam aktivitas belajar-mengajar maupun dalam sistem manajemen sekolah. Meski demikian, proses digitalisasi di lapangan masih menghadapi beberapa tantangan, terutama terkait keterbatasan infrastruktur dan kesiapan sumber daya manusia.

Ibu SI (35 tahun), guru geografi SMAN Bina Bhakti Sapat menyampaikan bahwa meskipun sekolahnya berada di wilayah yang belum sepenuhnya terjangkau jaringan stabil, ia tetap berusaha menggunakan media digital dalam proses pembelajaran. Beliau mengungkapkan:

"*Meskipun sekolah kami berada di daerah dengan akses listrik dan internet yang terbatas, kami tetap berusaha menerapkan digitalisasi secara bertahap. Guru-guru, termasuk ibu sendiri, sudah terbiasa menggunakan laptop dan HP untuk membuat serta menyimpan perangkat ajar. Saat kondisi memungkinkan, ibu juga menggunakan proyektor untuk menampilkan materi dan video pembelajaran kepada siswa di kelas, terutama untuk topik-topik geografi yang membutuhkan visualisasi. Kami juga memanfaatkan platform digital seperti Platform Merdeka Mengajar untuk mengakses materi dan referensi ajar, meskipun harus menyesuaikan waktu dengan ketersediaan jaringan*".

Ibu MA (42 tahun), guru geografi SMAN 1 Gaung Anak Serka juga menjelaskan bahwa penggunaan platform digital menjadi bagian dari kebiasaan baru guru. Beliau menyatakan:

"*Saya pribadi sering menggunakan proyektor di kelas untuk menampilkan PPT, video pembelajaran, serta gambar ilustratif yang membantu siswa memahami materi secara visual. Selain itu,*

*saya juga memanfaatkan aplikasi berbasis teknologi lainnya seperti YouTube, quizizz dan platform digital lain untuk memperkaya pengalaman belajar siswa*."

Dari pihak manajemen sekolah, Ibu LM (55 tahun) wakil kepala sekolah SMAN 1 Gaung Anak Serka menyampaikan bahwa sekolahnya terus mendorong digitalisasi secara bertahap. Beliau menjelaskan:

"*Di sekolah kami, digitalisasi sudah mulai berjalan cukup baik. Guru-guru aktif menggunakan platform seperti PMM, google classroom, google drive dan paltfrom digital lainnya lah untuk menunjang proses belajar mengajar. Selain itu, administrasi sekolah juga sudah berangsur beralih ke sistem digital. Seperti pengumpulan data, pelaporan, dan komunikasi internal.*"

Ibu SB (51 tahun), kepala sekolah SMAN IT Syech Walid Thaib Shaleh Indragiri menyatakan bahwa digitalisasi bukan hanya soal perangkat, tetapi juga soal kesiapan mental.

"*Walaupun masih terbentur oleh keterbatasan fasilitas dan jaringan internet yang kurang stabil di lingkungan sekolah, kami terus berupaya untuk meningkatkan pemanfaatan teknologi. Kami dorong mindset terbuka. Kalau pun alat belum lengkap, yang penting mau belajar dan berinovasi dulu.*"

**2. Persepsi Guru Geografi Terhadap Dampak Dari Penerapan Program Sekolah Penggerak**

Penerapan Program Sekolah Penggerak (PSP) membawa berbagai dampak yang dirasakan oleh guru, siswa, dan manajemen sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, guru geografi menilai bahwa dampak yang paling terasa adalah perubahan dalam pendekatan pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, dan tumbuhnya budaya belajar yang lebih aktif dan reflektif di sekolah. Para siswa juga mulai menunjukkan peningkatan partisipasi dalam kelas serta berkembangnya karakter dan kepercayaan diri.

Ibu NY (39 tahun), guru geografi dari SMAN 2 Tembilahan menyampaikan bahwa sejak sekolahnya menjadi bagian dari PSP, proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Beliau mengungkapkan :

"*Siswa jadi lebih aktif, mereka tidak hanya duduk dan dengar. Mereka ikut diskusi, presentasi, dan bahkan terlibat dalam membuat kesepakatan kelas. Itu dulu jarang terjadi.*"

Ibu EU (55 tahun), guru geografi SMAN 1 Tempuling juga mengungkapkan bahwa kemampuan mengajarnya meningkat. Beliau mengungkapkan :

"*Ibu jadi lebih melek teknologi, buat modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dan juga bisa belajar cara ngatur kelas supaya lebih fleksibel.*"

Ibu MA (42 tahun), guru geografi SMAN 1 Gaung Anak Serka menyampaikan hal serupa. Beliau mengatakan :

"*Saya merasa lebih menguasai strategi pembelajaran berdiferensiasi, integrasi teknologi, serta penyusunan asesmen formatif dan sumatif.*"

Dalam konteks PSP, proses pelatihan, pendampingan, refleksi, dan kolaborasi yang dialami guru membentuk ruang transformasi yang nyata, memungkinkan mereka untuk merefleksikan dan mengubah praktik pengajaran mereka secara berkelanjutan.

Dampak positif juga dirasakan siswa. Mereka menjadi lebih aktif dalam diskusi, lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, serta lebih percaya diri. Seorang siswa dari SMAN 1 Tempuling, P (16 tahun) mengatakan :

"*Saya jadi lebih aktif, terutama dalam diskusi dan kerja kelompok. Tapi untuk presentasi saya masih agak malu. Sekarang perlahan mulai beranikan diri tampil di depan kelas.*"

Siswa lain dari SMAN 1 Gaung Anak Serka, CAF (17 tahun) juga memiliki pendapat yang serupa. Ia mengatakan :

"*Saya lebih suka ikut terlibat, misalnya aktif saat diskusi. Dulu saya lebih sering diam aja, sekarang saya mulai berani mengungkapkan pendapat.*"

### 3. Persepsi Guru Geografi Terhadap Kendala Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Program Sekolah Penggerak

Meskipun pelaksanaan Program Sekolah Penggerak (PSP) membawa berbagai perubahan positif, namun dalam praktiknya para guru dan warga sekolah juga menghadapi sejumlah kendala. Berdasarkan hasil wawancara, kendala-kendala tersebut meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, kesenjangan pemahaman antar guru, padatnya beban administrasi, serta keterbatasan akses teknologi.

Ibu EU (55 tahun), guru geografi dari SMAN 1 Tempuling menyampaikan bahwa pada awal pelaksanaan PSP, dirinya merasa bingung dan kewalahan dengan banyaknya kegiatan baru yang harus diikuti. Beliau mengatakan :

"*Pada awal penerapannya kami agak bingung. Banyak pelatihan, modul ajar harus disusun, dan ditambah tugas-tugas lain. Jadi harus pintar-pintar bagi waktu. Sarana juga belum semua lengkap. Tapi ya disiasati saja, belajar pelan-pelan.*"

Sementara itu, Ibu MU (37 tahun), guru geografi SMAN IT Syech Walid Thaib Shaleh Indragiri berpendapat :

"*Mengubah pola pikir guru agar benar-benar mengubah cara mengajar juga tidak mudah. Perlu waktu dan pendekatan yang persuasif*".

Ibu AS (36 tahun), guru sosiologi SMAN 2 Tembilahan juga menyampaikan pemaksimalan waktu dan penyesuaian mindset guru menjadi kendala utama. Beliau mengungkapkan:

"*Tantangannya lebih ke pemaksimalan waktu dan juga penyesuaian mindset semua pihak. Tidak semua guru bisa langsung menerima pendekatan baru, jadi perlu proses dan penguatan berkelanjutan*."

Ibu NY (39 tahun), guru geografi SMAN 2 Tembilahan menyampaikan adanya tantangan tersendiri dalam adaptasi terhadap teknologi.

"*Kendalanya itu lebih ke adaptasi teknologi yang agak sulit bagi sebagian guru, terutama ibu sendiri merasakannya, kurangnya ilmu ibu dalam penguasaan IT. Jadi masih harus banyak belajar lagi melalui pelatihan dan workhsop*."

Dari perspektif siswa, beberapa juga merasakan kesulitan dari penerapan PSP ini. Seorang siswa dari SMAN 1 Gaung Anak Serka, FA (17 tahun) menyatakan:

"*Kesulitannya lebih kepada tugas, tugas yang diberikan kadang cukup banyak terus ada beberapa juga kadang nggak ngerti sama tugasnya*."

Dari berbagai temun tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun PSP membawa banyak manfaat, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala yang kompleks. Kendala tersebut mencakup faktor teknis, administratif, dan psikologis. Namun demikian, guru dan manajemen sekolah menunjukkan komitmen tinggi untuk terus belajar dan menyesuaikan diri demi suksesnya program ini.

## PEMBAHASAN

### 1. Persepsi Guru Geografi Terhadap Penerapan Intervensi Program Sekolah Penggerak

#### a. Pemahaman Tentang Program Sekolah Penggerak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru geografi memiliki pemahaman yang cukup baik tentang Program Sekolah Penggerak (PSP). Program ini dipahami sebagai langkah transformasi pendidikan melalui pembaruan paradigma pembelajaran, penguatan peran guru sebagai fasilitator, serta peningkatan kapasitas profesional pendidik. Persepsi yang positif terhadap PSP menandakan adanya penerimaan substansial terhadap arah dan tujuan kebijakan ini di tingkat satuan pendidikan.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran *transformative learning* yang menekankan bahwa perubahan pendidikan yang bermakna terjadi ketika individu mengalami transformasi dalam cara berpikir, identitas profesional, dan kerangka berpikirnya secara menyeluruh (Hoggan & Finnegan, 2023). Dalam konteks PSP, guru tidak hanya bertugas menjalankan kurikulum, tetapi juga menjadi aktor utama dalam proses perubahan pendidikan di sekolah masing-masing.

Pemahaman yang baik terhadap esensi PSP menjadi prasyarat penting untuk menciptakan praktik pembelajaran yang relevan dan reflektif. Ketika guru memiliki kerangka pikir yang sesuai dengan semangat transformasi, maka intervensi kebijakan cenderung lebih mudah diinternalisasi. Namun demikian, pemahaman ini juga bergantung pada intensitas sosialisasi, kualitas pelatihan, dan ruang diskusi yang diberikan kepada guru.

**b. Pendampingan Konsultatif dan Asimetris**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru geografi secara umum merasakan bahwa pendampingan yang diberikan selama pelaksanaan Program Sekolah Penggerak bersifat konsultatif, dialogis, dan suportif. Para fasilitator tidak hanya menyampaikan arahan, melainkan membuka ruang diskusi, refleksi bersama, serta pemberian solusi kontekstual terhadap berbagai kendala di sekolah. Guru merasa dihargai pendapatnya dan lebih termotivasi untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang inovatif.

Temuan ini menguatkan konsep *collaborative professionalism* yang menekankan bahwa perubahan pendidikan yang berkelanjutan tidak bisa dilepaskan dari praktik kolaboratif yang saling menghargai antar pemangku kepentingan (Hargreaves & O'Connor, 2018). Dalam konteks PSP, pendekatan pendampingan yang partisipatif membentuk iklim kerja yang lebih sehat dan memberdayakan guru untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Selain itu, pendekatan pendampingan yang diterapkan juga sesuai dengan prinsip andragogi sebagaimana dijelaskan bahwa guru sebagai pembelajar dewasa membutuhkan pendekatan yang bersifat pengalaman, dialogis, dan relevan dengan konteks pekerjaan mereka (Hamidah, 2023). Dalam praktiknya, fasilitator memainkan peran sebagai mitra yang memfasilitasi proses belajar bersama, bukan sebagai pengawas atau instruktur tunggal.

Temuan ini menegaskan bahwa pendampingan yang efektif menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program transformasi seperti PSP. Jika pendampingan dilakukan dengan pendekatan reflektif dan adaptif, guru cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan mampu menerapkan inovasi secara kontekstual. Oleh karena itu, kualitas pendampingan perlu dijaga secara konsisten dalam setiap tahapan program.

**c. Penguatan Sumber Daya Manusia di Sekolah**

Selama pelaksanaan Program Sekolah Penggerak, guru geografi dan informan lain melaporkan bahwa mereka mengikuti berbagai bentuk pelatihan, baik secara daring maupun luring. Pelatihan mencakup penyusunan modul ajar, pembelajaran berdiferensiasi, asesmen, pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM), hingga pengelolaan komunitas belajar. Selain peningkatan kompetensi teknis, pelatihan-pelatihan tersebut mendorong tumbuhnya budaya reflektif dan kolaboratif di lingkungan sekolah.

Temuan ini selaras dengan pendekatan KOKUI (Kolaborasi, Kreativitas, Unjuk Kerja, dan Inovasi) yang menekankan pentingnya pengembangan kapasitas guru melalui ruang belajar bersama yang mendorong inovasi dan praktik baik (Hidayah et al., 2024). Dalam konteks PSP, komunitas belajar dan pelatihan yang berkelanjutan menjadi wahana strategis untuk memperkuat profesionalisme guru secara kolektif.

Lebih lanjut, komunitas belajar efektif berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial guru. Melalui forum ini, guru dapat berbagi pengalaman, membangun jejaring kolaboratif, dan memecahkan permasalahan pembelajaran secara kontekstual (Cholivah et al., 2025).

Implikasinya, penguatan SDM tidak cukup hanya pada aspek pengetahuan teknis, tetapi juga harus menyasar perubahan sikap, refleksi, dan kolaborasi lintas peran di sekolah. Program pengembangan kompetensi yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan nyata guru terbukti menjadi fondasi penting dalam mendukung transformasi pembelajaran yang lebih bermakna.

**d. Pembelajaran dengan Paradigma Baru**

Guru geografi dan siswa sama-sama merasakan adanya perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran sejak implementasi Program Sekolah Penggerak. Pembelajaran yang sebelumnya cenderung berpusat pada guru kini mulai

bertransformasi menjadi lebih aktif, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan belajar siswa. Guru mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek, serta memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan menyampaikan pendapat secara mandiri.

Temuan ini sejalan dengan prinsip pendidikan progresif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pendekatan diferensiasi memberi keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa, sehingga meningkatkan relevansi dan keterlibatan dalam kelas (Purba et al., 2022).

Lebih lanjut, pendekatan *project-based learning* mendorong siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan konteks nyata, membangun keterampilan kolaborasi, dan meningkatkan motivasi intrinsik mereka (Mentari & Rosiyanti, 2024). Keterlibatan siswa dalam proyek pembelajaran mampu mendorong kreativitas serta membangun kepercayaan diri

Dari perspektif siswa, perubahan ini menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, dinamis, dan memberdayakan. Siswa merasa dilibatkan dalam proses, diberi ruang untuk berekspresi, dan menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan ide.

Penerapan paradigma pembelajaran baru tidak hanya menuntut keterampilan teknis dari guru, tetapi juga perubahan cara pandang terhadap peran siswa dan struktur kelas. Perubahan ini membutuhkan proses adaptasi yang berkelanjutan, serta dukungan lingkungan sekolah yang mendukung inovasi pedagogis.

**e. Perencanaan Berbasis Data**

Perencanaan berbasis data menjadi salah satu komponen penting dalam Program Sekolah Penggerak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru geografi, guru mata pelajaran lain, serta kepala sekolah telah mulai menerapkan prinsip ini dalam menyusun rencana pembelajaran maupun program sekolah. Data yang digunakan meliputi hasil asesmen diagnostik, kehadiran siswa, refleksi pembelajaran, serta data dari rapor pendidikan.

Guru memanfaatkan data untuk menyesuaikan metode pembelajaran dan menyusun modul ajar yang lebih tepat sasaran. Misalnya, data hasil asesmen awal digunakan untuk mengelompokkan siswa berdasarkan kebutuhan belajar mereka,

sementara refleksi hasil belajar menjadi acuan perbaikan dalam pertemuan selanjutnya. Kepala sekolah pun mulai menjadikan data sebagai dasar dalam merancang kebijakan dan program pengembangan guru di sekolah.

Temuan ini mendukung pendekatan *Data-Driven Decision Making* (DDDM) yang menekankan pentingnya penggunaan data untuk pengambilan keputusan strategis dalam pendidikan. Penerapan DDDM dapat meningkatkan efisiensi perencanaan dan akuntabilitas dalam pengelolaan sekolah (Mustafa et al., 2025). Perencanaan berbasis data memungkinkan sekolah untuk lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika kebutuhan peserta didik (Nurzen, 2022).

Meskipun belum seluruhnya optimal, praktik ini menunjukkan adanya perubahan budaya kerja di sekolah, dari yang semula berbasis intuisi menjadi berbasis bukti. Implikasinya, penguatan literasi data di kalangan guru dan pimpinan sekolah menjadi kunci agar pendekatan ini benar-benar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan tata kelola satuan pendidikan secara berkelanjutan.

**f. Digitalisasi Sekolah**

Digitalisasi menjadi salah satu aspek penting dalam intervensi Program Sekolah Penggerak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru geografi di sekolah pelaksana telah mulai memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, meskipun dengan tingkat pemanfaatan yang bervariasi. Platform Merdeka Mengajar (PMM) menjadi salah satu media utama yang digunakan guru untuk mengakses modul ajar, mengikuti pelatihan mandiri, serta bergabung dalam komunitas belajar digital.

Beberapa sekolah memiliki akses yang memadai terhadap infrastruktur TIK dan jaringan internet, sehingga mampu mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam kelas. Guru menggunakan video pembelajaran, aplikasi kuis interaktif, dan media presentasi digital sebagai bagian dari proses pembelajaran. Namun, di sekolah-sekolah dengan keterbatasan jaringan dan perangkat, digitalisasi masih menghadapi tantangan yang signifikan. Guru tetap berupaya kreatif dengan menggunakan teknologi secara terbatas, seperti pembelajaran berbasis WhatsApp atau media offline.

Temuan ini sejalan dengan gagasan Education 4.0 (Hussin, 2018), yang menekankan bahwa teknologi harus digunakan sebagai pengungkit pembelajaran yang fleksibel, kolaboratif, dan terpersonalisasi. Namun, transformasi digital dalam

pendidikan tidak hanya memerlukan sarana dan prasarana, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan (Nashrullah et al., 2025).

Keberhasilan digitalisasi di sekolah sangat dipengaruhi oleh akses, pelatihan, dan kepemimpinan yang mendorong inovasi. Maka, kebijakan digitalisasi perlu dirancang tidak hanya pada level teknis, tetapi juga mencakup strategi pemberdayaan guru agar dapat memanfaatkan teknologi secara bermakna dalam pembelajaran.

**2. Persepsi Guru Geografi Terhadap Dampak Dari Penerapan Program Sekolah Penggerak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Program Sekolah Penggerak (PSP) memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran, kompetensi guru, serta keterlibatan siswa di sekolah. Guru menjadi lebih reflektif, kreatif, dan terbuka terhadap pembaruan dalam praktik mengajar. Di sisi lain, siswa menunjukkan peningkatan keaktifan, keberanian berpendapat, serta rasa percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

Dampak positif ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kompetensi kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis dalam proses belajar. Pendidikan yang relevan saat ini harus mampu menumbuhkan keaktifan siswa dan peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual (Bialik & Fadel, 2015). Selain itu, transformasi pembelajaran yang berpusat pada murid menuntut guru untuk menjadi reflektif, adaptif, dan mampu mengelola lingkungan belajar yang partisipatif (Darling-Hammond et al., 2020). Oleh karena itu, guru dalam Program Sekolah Penggerak tidak hanya bertugas menjalankan kurikulum, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mendorong terciptanya budaya belajar yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Dampak positif yang juga dirasakan oleh siswa, mereka menjadi lebih aktif dalam diskusi, lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, serta lebih percaya diri. Penerapan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran terbukti meningkatkan keberanian menyampaikan pendapat serta kepercayaan diri dalam berinteraksi di kelas (Sari et al., 2020).

Meski demikian, dampak program bervariasi antar sekolah tergantung kesiapan, dukungan fasilitas, dan budaya kerja masing-masing. Namun secara umum, program ini

telah membuka ruang perubahan yang positif dan memperkuat ekosistem pendidikan yang berpihak pada siswa.

### 3. Persepsi Guru Geografi Terhadap Kendala Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Program Sekolah Penggerak

Meskipun Program Sekolah Penggerak (PSP) membawa berbagai dampak positif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru dan pihak sekolah tetap menghadapi sejumlah kendala dalam pelaksanaannya. Kendala-kendala tersebut meliputi aspek teknis, administratif, dan psikologis, yang berpotensi menghambat kelancaran implementasi program jika tidak ditangani secara sistematis.

Salah satu kendalanya adalah beban kerja guru yang meningkat akibat padatnya kegiatan pelatihan, pendampingan, penyusunan modul ajar, serta kewajiban refleksi dan asesmen. Guru-guru yang terlibat menyatakan bahwa mereka harus membagi waktu antara mengajar, mengelola administrasi PSP, dan mengikuti program pelatihan secara berkala. Guru-guru di sekolah penggerak sering kali merasa kelelahan akibat tuntutan administratif dan teknis yang tinggi, terutama pada tahap awal implementasi (Wulandari & Pramudibyanto, 2022).

Kendala lainnya adalah kesenjangan pemahaman dan kesiapan antar guru, terutama bagi guru yang belum terbiasa dengan pendekatan baru seperti pembelajaran berdiferensiasi, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, atau penggunaan teknologi. Kurangnya kesiapan internal (pengetahuan dan rasa percaya diri) dan dukungan eksternal memicu resistensi guru dalam mengadopsi pendekatan Kurikulum Merdeka (Rofi'ah et al., 2024).

Keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi juga menjadi tantangan nyata dalam implementasi Program Sekolah Penggerak, terutama bagi sekolah yang berada di daerah dengan jaringan internet yang tidak stabil atau minimnya perangkat pembelajaran digital. Tantangan ini berdampak langsung pada proses pembelajaran berbasis teknologi, termasuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan platform digital.

Salah satu kendala utama dalam transformasi digital pendidikan di Indonesia adalah keterbatasan insfrastruktur di daerah terpencil. Hambatan tersebut meliputi akses internet yang belum merata, ketersediaan perangkat teknologi yang terbatas, dan minimnya pelatihan yang memadai bagi guru. Akibatnya, banyak guru merasa kesulitan untuk

mengintegrasikan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran (Nashrullah et al., 2025). Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi secara konsisten karena kendala infrastruktur, seperti akses internet yang tidak stabil dan belum memadai (Triwahyuni et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan guru tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi atau kompetensi individu, tetapi juga oleh dukungan sistemik berupa pelatihan, perangkat, dan jaringan yang layak.

Selain itu, respon siswa terhadap pendekatan baru juga bervariasi. Ada siswa yang menyukai pembelajaran aktif dan proyek, namun ada pula yang merasa kewalahan dengan tugas atau teknologi tanpa pendampingan intensif. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori *self-efficacy* (Nurrindar & Wahjudi, 2021) yang menyatakan bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung aktif, ulet, dan kreatif; sedangkan siswa dengan keyakinan diri rendah sering merasa kewalahan, enggan bertanya, dan kurang berpartisipasi. Dengan demikian, kesiapan psikologis (*self-efficacy*) siswa sangat mempengaruhi respon mereka terhadap metode pengajaran bahkan melebihi metode itu sendiri.

Secara umum, kendala-kendala ini tidak serta-merta menjadi hambatan yang mutlak. Justru, dalam perspektif *continuous school improvement*, kendala merupakan bagian dari proses pembelajaran institusional. Dengan pendekatan yang reflektif dan dukungan sistem yang berkelanjutan, kendala-kendala ini dapat diatasi secara bertahap seiring bertumbuhnya budaya adaptif di sekolah.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, cakupan penelitian dibatasi pada lima SMA Negeri pelaksana Program Sekolah Penggerak di Kabupaten Indragiri Hilir, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk konteks sekolah di daerah lain, terutama yang berbeda secara geografis dan sosial. Kedua, fokus penelitian tertuju pada persepsi guru geografi, sehingga belum menggambarkan secara menyeluruh persepsi dari peserta didik, orang tua, maupun pemangku kebijakan lainnya. Keterbatasan ini menjadi masukan penting untuk penelitian selanjutnya agar dapat memperluas cakupan partisipan dan pendekatan analisis yang lebih beragam.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru geografi terhadap penerapan Program Sekolah Penggerak (PSP) di SMA Negeri Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau cenderung positif. Guru memahami substansi utama PSP, seperti pendampingan, penguatan sumber daya manusia, pembelajaran dengan paradigma baru, perencanaan berbasis data, serta digitalisasi pembelajaran, meskipun terdapat variasi dalam pemahaman dan implementasi antar sekolah. Program ini dipandang berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran, meskipun masih menghadapi tantangan berupa beban administrasi, keterbatasan infrastruktur, dan perbedaan kesiapan guru.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai persepsi dan respons guru terhadap kebijakan pendidikan transformasional di tingkat daerah. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk penyempurnaan implementasi PSP, khususnya dalam hal peningkatan dukungan teknis dan penyederhanaan beban administratif.

Implikasi dari hasil ini menekankan pentingnya kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap kondisi nyata di sekolah, serta perlunya pendekatan berbasis kebutuhan dalam mendukung guru menjalankan perubahan paradigma pembelajaran.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang PSP terhadap perubahan praktik pedagogis guru, serta mengidentifikasi unsur-unsur program yang efektif untuk diadopsi dalam perumusan kebijakan pendidikan nasional yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2023). *Kabupaten Indragiri Hilir dalam Angka 2023*. https://inhilkab.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/d2719bc17ad60b48fe644549/kabupaten-indragiri-hilir-dalam-angka-2023.html

Bialik, M., & Fadel, C. (2015). *Skills for the 21st Century: What Should Students Learn?* Center for Curriculum Redesign.

Cholivah, W., Hidayati, D., & Sukirman. (2025). Peran Komunitas Belajar Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMP Muhammadiyah Yogyakarta. *Academy of Education Journal*, *16*(1), 84–93. https://doi.org/10.47200/aoej.v16i1.2729

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, *24*(2), 97–140. https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791

Hamidah, J. (2023). Pendampingan Pengawas Pembina Sekolah Penggerak dalam Memfasilitasi Kebutuhan Belajar dan Berbagi Praktik Baik. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, *2*(6), 1403–1410.

Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2018). *Collaborative Professionalism: When Teaching Together Means Learning for All*. Corwin Press.

Hidayah, E., Tejawati, S., & Nurkolis, N. (2024). Implementasi Komunitas Belajar KOKUI (Kolaborasi, Kreativitas, Unjuk Kerja, dan Inovasi) dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(4), 1052–1059. https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3481

Hoggan, C., & Finnegan, F. (2023). Transformative learning theory: Where we are after 45 years. *New Directions for Adult and Continuing Education*, *2023*(177), 5–11. https://doi.org/10.1002/ace.20474

Hussin, A. A. (2018). Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching. *International Journal of Education and Literacy Studies*, *6*(3), 92. https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.6n.3p.92

Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. (2021). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah Nomor 6555/C/HK.00/2021 Tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak*. https://gurubagi.com/daftar-nama-sekolah-pelaksana-program-sekolah-penggerak-2021/

Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. (2022). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah Nomor 0301/C/HK.00/2022 Tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak Angkatan II*. https://arsip.tukangketik.web.id/2022/01/sk-dirjen-pdm-tentang-penetapan-satuan.html

Mentari, R. P., & Rosiyanti, H. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Kelas 5 SD Lab School FIP UMJ. *Seminar Nasional Dan Publikasi Ilmiah 2024 FIP UMJ*, 990–996.

Mustafa, I. A., Syamsuddin, S., Ayusaputri, K. G., Warman, W., & Hidayanto, D. N. (2025). Application of Data-Driven Decision Making in Education Management in East Kutai Regency. *AS-SABIQUN*, *7*(2), 308–321. https://doi.org/10.36088/assabiqun.v7i2.5644

Nashrullah, M., Syaiful Rahman, Abdul Majid, Nunuk Hariyati, & Budiyanto. (2025). Transformasi Digital dalam Pendidikan Indonesia: Analisis Kebijakan dan Implikasinya terhadap Kualitas Pembelajaran. *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan*, *7*(1), 52–59. https://doi.org/10.55352/mudir.v7i1.1290

Nurrindar, M., & Wahjudi, E. (2021). Pengaruh Self-efficacy Terhadap Keterlibatan Siswa Melalui Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, *9*(1), 140–148. https://doi.org/10.26740/jpak.v9n1.p140-148

Nurzen, M. (2022). Pengambilan keputusan berbasis data untuk perencanaan pendidikan: strategi untuk keberhasilan kepala sekolah. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, *10*(4). https://doi.org/10.29210/189500

Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. R., & Susanti, E. I. (2022). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset,

dan Teknologi, Republik Indonesia.

Rofi'ah, A. M., Shobirin, M., Fadlillah, M., Farah, N., Warti'ah, Kunaifi, M. H., & Wahyudi, M. F. (2024). Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. *Journal Educatione: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *1*(2), 12–25.

Sari, S., Permata Sari, R., & Mayasari, L. I. (2020). Penerapan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Faktor Munculnya Rasa Kebangsaan di Indonesia pada Kelas V SDN Rawamangun 01 Pagi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*, 132–141.

Triwahyuni, I., Mulyasari, E., Hendriawan, D., Novia, G., & Aldwaik, R. (2025). Pengembangan Kompetensi Digital Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SDN Bandung 1. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *13*(1). https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.97013

Wulandari, S., & Pramudibyanto, H. (2022). Tantangan Administratif Guru pada Sekolah Penggerak. *Jurnal Profesi Pendidikan*, *11*(1), 76–84.